

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara langsung secara informal dengan para siswa, ditemukan fenomena bahwa siswa-siswi yang sering tidak mengikuti proses pembelajaran di kelas dikarenakan mereka tidak nyaman dengan perilaku guru mata pelajarannya.

Guru hendaknya memberikan layanan pendidikan yang bisa mengubah pola pikir siswa dan bisa membuatnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, maka guru harus berperan sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran yang mana guru harus: memiliki komitmen terhadap pribadi siswa dan memahami bagaimana cara mereka belajar, memahami bagaimana cara mengajar efektif sesuai dengan karakteristik siswa, peduli dan manage serta memonitor cara siswa belajar, berpikir secara sistematis bagaimana siswa belajar dari pengalamannya, menjadi anggota komunitas guru atau MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Rochman Natawijaya (1988:7) mengemukakan bahwa Guru sesungguhnya memegang peranan yang penting dalam pelaksanaan program bimbingan di sekolah. Dia merupakan orang yang paling banyak memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan siswa. Oleh karena itu guru mempunyai kesempatan banyak untuk memberikan bantuan kepada siswa.

Untuk dapat merealisasikan proses pembelajaran yang bernuansa bimbingan, perlu kiranya dipahami terlebih dahulu perilaku membimbing guru-guru dalam berinteraksi dengan para siswa baik di dalam maupun di luar kelas, dan layanan bimbingan bagi para siswa yang bermasalah.

Kesempatan banyak yang dimiliki guru dalam berinteraksi dengan siswa, akan memberi kemungkinan atau kemudahan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan siswanya. Hal ini tentu akan membuat para siswa lebih percaya dan terbuka kepada guru, sehingga memberi kemudahan kerjasama dan

Lily Nuzuliah, 2014

KINERJA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN BERNUANSIA BIMBINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

intervensi bagi pengembangan aspek-aspek pribadi siswa dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Namun demikian berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan di lapangan, banyak guru yang belum menyadari peranan pentingnya dalam bimbingan. Didukung pula dari hasil pembicaraan dengan para siswa dalam situasi nonformal, banyak siswa yang malas masuk kelas karena tidak suka dengan gurunya karena kepribadiannya yang kurang menyenangkan.

Posisi guru yang sangat menentukan dalam proses belajar digambarkan oleh Ali Ozel (2007:75) bahwa guru dengan berbagai kepribadian mempengaruhi siswa mereka dengan cara yang berbeda. Karakteristik pribadi guru memainkan peran penting dalam menentukan batas studinya dan mempengaruhi pengalaman mengajarnya. Mereka yang tetap acuh tak acuh terhadap kegiatan dan ditentukan dalam perencanaan memiliki efek negatif pada hubungan kelas dan perkembangan karakter masing-masing siswa. Kepribadian seorang guru sangat penting dalam interaksi akademis yang berkembang dalam pengalaman mengajar. Ausbel, Flanders dan Hamachek (dalam Ali Ozel, 2007:) mendefinisikan empat sifat kepribadian utama guru yang disukai siswa yaitu ketulusan, kesabaran, toleransi, dan perhatian. Hampir tidak mungkin memberikan pengalaman mengajar yang tidak dipengaruhi oleh kepribadian guru.

Terdapat berbagai fenomena yang mengungkap keterbatasan guru dalam melaksanakan perannya sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran. Rochman Natawijaya (1984) dalam penelitiannya terhadap guru-guru SPG di Jawa barat, tentang tingkat penerapan bimbingan dalam proses belajar mengajar dihubungkan dengan kepedulian guru dan sikap siswa terhadap bimbingan, mengungkapkan bahwa yang menjadi kendala penerapan layanan bimbingan oleh guru yaitu : pengetahuan guru yang terbatas tentang bimbingan secara umum dan bimbingan dalam proses pembelajaran pada khususnya, kemampuan teknis yang tidak memadai, sikap guru yang kurang menunjang, lingkungan kerja yang tidak menunjang, kurangnya motivasi guru dan terakhir kurangnya kepedulian guru terhadap bimbingan.

Temuan penelitian Nani M. Sugandi (2000), tentang keterpaduan antara tugas guru mengajar dan membimbing dalam proses belajar mengajar di sekolah

Lily Nuzuliah, 2014

KINERJA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN BERNUANSA BIMBINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

dasar negeri Merdeka 5/V Kotamadya Bandung mengungkapkan bahwa: Pertama, persepsi guru tentang posisi dan fungsi bimbingan di sekolah dasar cenderung belum terealisasi secara optimal. Orientasi guru terhadap proses dan hasil belajar siswa masih terfokus pada perkembangan aspek intelektual, belum berorientasi pada perkembangan siswa secara utuh. Kedua, perumusan persiapan pengajaran lebih berorientasi pada tujuan instruksional. Ketiga, kinerja guru dalam pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, berdasarkan penuturan para guru pada umumnya mereka merasa sudah menampilkan peran dan tugasnya sebagai pengajar dan pembimbing dalam proses belajar mengajar, namun belum koheren dengan makna bimbingan secara konseptual.

Temuan-temuan penelitian tersebut sejalan dengan pendapat M. Solehudin dalam Suherman (2008: 11) yang menyatakan bahwa kalau sekedar untuk terlaksana, bimbingan dapat saja dilakukan oleh para guru, tapi apakah bimbingan yang dilakukan oleh mereka itu benar-benar merupakan bimbingan yang sesuai dengan konsep bimbingan itu sendiri?

Dalam keseluruhan proses pendidikan guru merupakan faktor utama yang berperan penting dalam mengoptimalkan kemampuan para siswa sesuai dengan perkembangannya. Guru merupakan tulang punggung dalam kegiatan pendidikan terutama yang berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran. Tanpa adanya peran guru maka proses pembelajaran akan terganggu bahkan gagal. Salah satu dari peran guru adalah membimbing (UU no. 14 tahun 2005).

Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997) (dalam E.Mulyasa, 2008) salah satu diantara peran-peran tersebut adalah peran guru sebagai pembimbing. Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal: merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka

Lily Nuzuliah, 2014

KINERJA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN BERNUANSA BIMBINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

harus terlibat secara psikologis, memaknai kegiatan belajar, dan terakhir mampu melaksanakan penilaian.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling di Sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan, senantiasa terkait dengan perubahan yang terjadi pada kehidupan siswa dan masyarakatnya. Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan sebagai upaya membantu siswa agar berkembang optimal dan dapat menyesuaikan diri, serta dapat mengaktualisasikan kemampuan-kemampuannya (Suherman, 2008).

Layanan bimbingan dan konseling layak dilakukan oleh ahli. Bimbingan dan konseling merupakan suatu pelayanan profesional yang menuntut sejumlah persyaratan dan kompetensi tertentu. Bimbingan dan konseling merupakan suatu aktivitas yang memiliki sejumlah teknik dan metode yang perlu dikuasai (M. Solehudin dalam Suherman, 2008). Meskipun demikian, tidak ada salahnya jika bimbingan dilakukan oleh para guru khususnya dalam proses pembelajaran, paling tidak dalam proses pembelajaran guru dapat menerapkan bimbingan yang diaplikasikan dari salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi kepribadian.

Brammer (dalam Nani M Sugandi, 2000) menyatakan beberapa karakteristik perilaku guru sebagai pembimbing adalah dengan memiliki kesadaran diri, yaitu: kesadaran nilai, perasaan, dan penggunaan kemampuan sehingga menjadi model bagi siswa; memiliki kepedulian terhadap manusia, kegiatan, dan perubahan sosial; memiliki moral dan etika, serta menghormati nilai-nilai etika moral masyarakat; memiliki empati; hormat dan menghargai siswa; jujur serta bersikap konkrit.

Sementara itu, Prayitno (2003) merinci peran, tugas dan tanggung jawab guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling adalah :

1. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa

2. Membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut
3. Mengalih tangankan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada guru pembimbing/konselor
4. Menerima siswa alih tangan dari guru pembimbing/konselor, yaitu siswa yang menuntut guru pembimbing/konselor memerlukan pelayanan pengajar/latihan khusus (seperti pengajaran/latihan perbaikan, program pengayaan)
5. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling
6. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti /menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu,
7. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus
8. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Selanjutnya berkenaan peran guru mata pelajaran dalam bimbingan dan konseling, Sofyan S. Willis (2003: 27), menyatakan peran guru sebagai pembimbing adalah; guru melakukan kegiatan membimbing yaitu membantu murid yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi murid melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, budaya, olah raga). Karakteristik-karakteristik pembimbing telah ada dalam diri guru untuk mengolah proses belajar-mengajar (PBM).

Dari uraian-uraian tersebut di atas tampak jelas bahwa membimbing merupakan salah satu fungsi dan peran guru dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran yang harus dilaksanakan. Dengan melaksanakan bimbingan dalam proses pembelajaran, guru diharapkan dapat membantu para siswa memahami, menerima, mengarahkan, dan merealisasikan dirinya sesuai dengan

Lily Nuzuliah, 2014

KINERJA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN BERNUANSA BIMBINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan yang tertulis dalam UU no. 14 tahun 2005 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Penerapan bimbingan dalam proses pembelajaran dapat memberikan peran yang signifikan dalam upaya pengembangan potensi anak didik dan pemberdayaan mereka agar memiliki daya tahan terhadap tantangan, serta mampu menentukan pilihan-pilihan yang tepat untuk hidup.

Berdasarkan uraian-uraian yang dikemukakan di atas maka sangat penting untuk melakukan penelitian tentang “Kinerja guru dalam proses pembelajaran bernuansa bimbingan di SMP Negeri 7 Bekasi”

B. Rumusan Masalah

Para ahli bimbingan dan konseling mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu upaya untuk membantu siswa ke arah perkembangan siswa yang optimal. Guru merupakan orang yang paling banyak memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan siswa dan memegang peranan yang penting dalam pelaksanaan program bimbingan di sekolah. Guru mempunyai kesempatan banyak untuk memberikan bantuan kepada siswa. Namun pada kenyataannya masih banyak guru yang memiliki kendala untuk melaksanakan bimbingan dalam proses pembelajaran.

Secara rinci permasalahan tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah persepsi guru tentang posisi dan fungsi bimbingan dalam proses pembelajaran?
2. Seperti apa gambaran kinerja guru dalam proses pembelajaran bernuansa bimbingan di SMP Negeri 7 Bekasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan *follow-up*?

3. Bagaimana rumusan panduan kinerja guru dalam proses pembelajaran bernuansa bimbingan di SMP Negeri 7 Bekasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan *follow-up*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan persepsi guru tentang posisi dan fungsi bimbingan dalam proses pembelajaran.
2. Mendeskripsikan kinerja guru dalam proses pembelajaran bernuansa bimbingan yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan *follow up*.
3. Memperoleh rumusan panduan kinerja guru dalam proses pembelajaran bernuansa bimbingan di SMP Negeri 7 Bekasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan *follow-up* yang dikembangkan berdasarkan hasil temuan kondisi objektif di lapangan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan urunan konseptual mengenai kinerja atau perilaku guru dalam proses pembelajaran bernuansa bimbingan di sekolah menengah pertama.

Manfaat praktis. Melalui penelitian ini para guru SMP Negeri 7 Bekasi, diharapkan :

1. Memahami tentang posisi dan fungsi bimbingan dalam proses pembelajaran.
2. Mampu dan terampil menunjukkan perilaku bernuansa bimbingan dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan *follow-up*.
3. Mendapatkan rumusan panduan kinerja guru dalam proses pembelajaran bernuansa bimbingan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan *follow-up*.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan atas beberapa asumsi sebagai berikut :

1. Bimbingan dan konseling adalah salah satu layanan di sekolah yang terintegral dengan kegiatan pembelajaran. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua siswa. Guru sesungguhnya memegang peranan yang penting dalam pelaksanaan program bimbingan di sekolah. Dia merupakan orang yang paling banyak memiliki kesempatan untuk berhubungan dengan siswa. Oleh karena itu guru mempunyai kesempatan banyak untuk memberikan bantuan kepada siswa (Rochman Natawijaya, 1988: 7).
2. Kegiatan layanan bimbingan merupakan salah satu peran yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah, seperti tersurat dalam UU no. 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1, yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Demikian juga dalam UU no 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2, dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.
3. Keberhasilan layanan bimbingan dalam proses pembelajaran akan sangat ditentukan oleh pemahaman guru tentang bimbingan dan konseling serta kemampuan guru dalam menerapkannya. Pelaksanaan bimbingan yang efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor pribadi guru, keterampilan dan pengetahuan guru tentang bimbingan (Moh. Surya, 1985: 133).
4. Kinerja guru dalam proses pembelajaran bernuansa bimbingan akan lebih efektif jika didasarkan pada pemahaman dan kebutuhan nyata yang dirasakan oleh guru tentang bimbingan.

Lily Nuzuliah, 2014

KINERJA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN BERNUANSA BIMBINGAN

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu